BAB II

TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL-TALCOTT PARSONS

A. Teori Fungsionalisme Struktural

Skripsi yang berjudul Peran Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan dalam menanggulangi kemiskinan (Studi di Desa Somomorodukuh Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen Jawa Tengah) menggunakan paradigma fakta sosial dengan Teori Fungsionalisme Struktural dari Talcot Parsons.

Teori Fungsionalisme Struktural pertama kali dikembangkan dan dipopulerkan oleh Talcott Parsons. Talcott Parsons adalah seorang sosiolog kontemporer dari Amerika yang menggunakan pendekatan fungsional dalam melihat masyarakat, baik yang menyangkut fungsi dan prosesnya. Pendekatannya selain diwarnai oleh adanya keteraturan masyarakat yang ada di Amerika juga dipengaruhi oleh pemikiran Auguste Comte, Emile Durkheim, Vilfredo Pareto dan Max Weber. Secara lebih jelas bahwasannya yang dimaksud Teori oleh Doyle Paul Johnson sebagai berikut:

> Teori adalah aktivitas memahami dan menginterpretasikan masalah yang ada pada diri kita, orang lain dan masyarakat untuk mengetahui fakta dibaliknya. Teori dibedakan menjadi dua yaitu teori implisit dan teori eksplisit.[21]

Sedangkan menurut Paul S. Baut dalam bukunya Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parsons Sampai Hebermas tahun 1992 menjelaskan tentang teori implisit dan teori eksplisit sebagai berikut:

[21] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Bandung: Mizan, 2001), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Teori implisit yaitu tindakan kita dalam mengansumsikan suatu hal atau menilai suatu hal, namun kita tidak menyadari bahwa hal tersebut sebenarnya selalu ada pada pikiran kita walaupun kita tidak memiliki anggapan tersebut. Dengan tanpa kita sadari asumsi-asumsi tersebut akan selalu ada dalam pikiran kita dan lebih sadar dan terus menerus kita berfikir atas asumsi-asumsi tersebut dan itulah yang dinamakan teori eksplisit. Dimana dari suatu hal yang tanpa sadar kita fikirkan hingga membuat kita tanpa sadar pula terus menerus memikirkan suatu hal tersebut hingga sampai pada suatu titik yang jelas. Sedangkan terdapat tiga paradigma sosiologi yang membahas tentang teori-teori yang ada di masyarakat.[22]

Dari penjelasan tersebut dapat di katakan bahwa teori merupakan aktivitas individu untuk menganalisa, memahami, menginterpretasikan dan menjelaskan fakta di masyarakat. Dapat dijelaskan pula bahwa ada tiga paradigma dalam sosiologi yaitu fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial. Selain itu paradigma mempunyai empat komponen penting yaitu sebuah eksemplar, atau isi tulisan yang berperan sebagai model untuk mereka yang bekerja dalam paradigma tersebut. Sebuah gambaran tentang pokok permasalahan. Teori-teori dan metode serta instrumen.

Teori harus mengandung konsep, pernyataan (statement), definisi, baik itu definisi teoretis maupun operasional dan hubungan logis yang bersifat teoretis dan logis antara konsep tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam teori di dalamnya harus terdapat konsep, definisi dan proposisi, hubungan logis di antara konsep-konsep, definisi-definisi dan proposisi-proposisi yang dapat digunakan untuk eksplorasi dan prediksi.

---

[22] Paul S. Baut, *Teori-Teori Sosial Modern:Dari Parsons Sampai Hebermas* (Jakarta: CV Rajawali, 1992), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu teori dapat diterima dengan dua kriteria pertama, yaitu kriteria ideal, yang menyatakan bahwa suatu teori akan dapat diakui jika memenuhi persyaratan. Kedua, yaitu kriteria pragmatis yang menyatakan bahwa ide-ide itu dapat dikatakan sebagai teori apabila mempunyai paradigma, kerangka pikir, konsep-konsep, variabel, proposisi, dan hubungan antara konsep dan proposisi.

Teori berperan sebagai pisau analisis, artinya jika seorang pendidik memiliki kekayaan teori maka akan memudahkan dalam memahami dan menganalisis fakta-fakta sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dalam hal ini teori sosiologi berfungsi sebagai alat untuk membuat analisis yang teratur dan sistematis tentang fakta-fakta sosial.

Pada penelitian ini akan membahas tentang paradigma fakta sosial dan Teori Fungsionalisme Struktural dari Talcott Parsons. Teori Fungsionalisme Struktural dari Talcot Person merupakan salah satu teori yang ada di paradigma Fakta Sosial. Lewis Coser menjelaskan bahwa yang dimaksud Durkheim mengenai fakta sosial sebagai berikut:

> Fakta sosial adalah suatu ciri atau sifat sosial yang kuat yang tidak harus dijelaskan pada level biologi dan psikologi, tetapi sebagai sesuatu yang berada secara khusus di dalam diri manusia. Dengan kata lain, Ritzer menjelaskan bahwa fakta sosial, dalam teori Durkheim itu bersifat memaksa karena mengandung struktur-struktur yang berskala luas misalnya hukum yang melembaga.[23]

Dengan demikian jelas bahwa fakta sosial adalah bukan sesuatu yang tampak seperti itu saja, melainkan motiv-motiv atau dorongan sosial yang menimbulkan sesuatu itu terjadi di dalam realitas sosial. Fakta Sosial merupakan

[23] Zainudin Maliki, Narasi Agung, *Tiga Teori Sosial Hegeminik* (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2003), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala sesuatu yang nyata atau dianggap nyata. Fakta sosial bisa berbentuk material maupun non material dan juga fakta sosial dapat dilihat di dalam struktur sosial dan pranata sosial. Serta kemunculan Teori Fungsionalisme Struktural dipengaruhi oleh adanya asumsi kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat.

Talcott Parsons merupakan tokoh yang mendominasi Teori sosial sejak perang dunia kedua sampai pertengahan 1960-an. Menurut Talcott Parsons Teori Fungsionalisme Struktural adalah sesuatu yang urgen dan sangat bermanfaat dalam suatu kajian tentang analisa masalah sosial. Hal ini disebabkan karena studi struktur dan fungsi masyarakat merupakan sebuah masalah sosiologis yang telah menembus karya-karya para pelopor ilmu sosiologi dan para ahli Teori kontemporer. Secara garis besar fakta sosial yang menjadi pusat perhatian sosiologi terdiri atas dua tipe yaitu struktur sosial dan pranata sosial. Menurut Teori Fungsionalisme Struktural, struktur sosial dan pranata sosial tersebut berada dalam suatu sistem sosial yang berdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan.

Sebelum membahas Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons, ada baiknya bila kita membahas dahulu tentang asumsi-asumsi dasar dari Teori Struktural fungsional yang menjadi dasar dari pemikiran Talcott Parsons tersebut. Teori Struktural fungsional berasal dari pemikiran Emile Durkheim, dimana masyarakat dilihat sebagai suatu sistem yang didalamnya terdapat sub-sub sistem yang masing-masingnya mempunyai fungsi untuk mencapai keseimbangan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Teori ini berada pada level makro yang memusatkan perhatiannya pada struktur sosial dan institusi sosial berskala luas, antarhubungannya, dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Sumbangsih Durkheim bagi struktur teoritis Parsons adalah pada penyatuan sistem sosial, dimana masyarakat menjadi sebuah kesatuan yang suci melalui keseimbangan dari masing-masing bagiannya. Elemen-elemen dalam masyarakat menjadi saling tergantung dan bersifat mengatur, untuk kebutuhan sistem.

Teori Fungsionalisme Struktural yang dibangun Talcott Parsons dan dipengaruhi oleh para sosiolog Eropa menyebabkan teorinya itu bersifat empiris, positivistis dan ideal. Pandangannya tentang tindakan manusia itu bersifat voluntaristik, artinya karena tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang disepakati. Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma.

Prinsip-prinsip pemikiran menurut Talcott Parsons, "tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Di samping itu, tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedang unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan."[24]

Secara normatif tindakan tersebut diatur berkenaan dengan penentuan alat dan tujuan atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tindakan itu dipandang

[24] George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai kenyataan sosial yang terkecil dan mendasar, yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi, dan norma.

Dengan demikian, dalam tindakan tersebut dapat digambarkan yaitu individu sebagai pelaku dengan alat yang ada akan mencapai tujuan dengan berbagai macam cara, yang juga individu itu dipengaruhi oleh kondisi yang dapat membantu dalam memilih tujuan yang akan dicapai, dengan bimbingan nilai dan ide serta norma. Perlu diketahui bahwa selain hal-hal tersebut di atas, tindakan individu manusia itu juga ditentukan oleh orientasi subjektifnya, yaitu berupa orientasi motivasional dan orientasi nilai. Perlu diketahui pula bahwa tindakan individu tersebut dalam realisasinya dapat berbagai macam karena adanya unsur-unsur sebagaimana dikemukakan di atas.

Teori Fungsionalisme Struktural adalah sesuatu yang urgen dan sangat bermanfaat dalam suatu kajian tentang analisa masalah social. Hal ini disebabkan karena studi struktur dan fungsi masyarakat merupakan sebuah masalah sosiologis yang telah menembus karya-karya para pelopor ilmu sosiologi dan para ahli teori kontemporer. Secara garis besar fakta social yang menjadi pusat perhatian sosiologi terdiri atas dua tipe yaitu struktur social dan pranata social. Menurut Teori Fungsionalisme Struktural, struktur sosial dan pranata sosial tersebut berada dalam suatu sistem social yang berdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan.

Teori Fungsionalisme Struktural menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain, sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang tergantung. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungan. Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem. Sistem cenderung menjaga keseimbangan meliputi: pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.

Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang tergantung. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri dan keseimbangan. Sistem mungkin bergerak dalam perubahan secara teratur. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya sehingga terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseimbangan. Sistem cenderung menjaga keseimbangan, keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda dan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Teori Fungsionalisme Struktural menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain, sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang tergantung. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain serta sistem memelihara batas-batas dengan lingkungan.

Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem. Sistem cenderung menjaga keseimbangan meliputi: pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam. Teori Fungsionalisme Struktural merupakan integritas sistem yang bisa melibatkan sesuatu dari ketergantungan total bagian-bagiannya terhadap satu sama lain kepada ketidaktergantungan yang komparatif. [25]

Fungsionalisme Struktural sering menggunakan konsep sistem ketika membahas struktur atau lembaga sosial. Sistem ialah organisasi dari keseluruhan

[25] Paul S. Baut, *Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parsons Sampai Hebermas* (Jakarta: CV Rajawali, 1992), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian-bagian yang saling tergantung, yang mengartikan bahwa Fungionalisme Struktural terdiri dari bagian yang sesuai, rapi, teratur, dan saling bergantung. Seperti layaknya sebuah sistem, maka struktur yang terdapat di masyarakat akan memiliki kemungkinan untuk selalu dapat berubah. Karena sistem cenderung ke arah keseimbangan maka perubahan tersebut selalu merupakan proses yang terjadi secara perlahan hingga mencapai posisi yang seimbang dan hal itu akan terus berjalan seiring dengan perkembangan kehidupan manusia.

Penganut Teori Fungsionalisme Struktural selalu menganggap bahwa segala pranata sosial yang ada di masyarakat mempunyai fungsi positif dan negatif. Dalam Teori Fungsionalisme Struktural Talcot Parsons menjelaskan pendapat Herbert Gans tentang fungsi kemiskinan sebagai berikut:

> Herbert Gans (1972) menilai bahwa kemiskinan mempunyai empat kriteria fungsi yaitu fungsi ekonomi, sosial, kultural dan ekonomi. Implikasi dari pendapat Gans tentang kemiskinan bahwa jika orang ingin menyingkirkan kemiskinan, maka orang harus mampu mencari alternatif untuk orang miskin berupa aneka macam fungsi baru. Dalam hal ini kemiskinan akan lenyap melalui dua cara yaitu: pertama bila kemiskinan itu sudah sedemikian tidak berfungsi lagi bagi kemakmuran, kedua bila orang miskin berusaha sekuat tenaga untuk mengubah sistem yang dominan dalam stratifikasi sosial. Dalam perubahan tersebut orang miskin perlu cara yang benar-benar menanggulangi kemiskinan.[26]

Teori merupakan suatu usaha untuk menjelaskan pengalaman sehari-hari kita mengenai dunia, pengalaman kita yang terdekat dalam kaitannya dengan sesuatu yang tidak begitu dekat yang terjadi pada orang lain, pengalaman masa lalu, serta emosi-emosi yang bisa kita nalarkan. Dalam proses penjelasan,

[26] George Ritzer Dan Goodman Douglas J., *Teori Sosiologi Modern, Terjemahan Alimandan* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerangan serta pemahaman pengalaman, ide-ide serta masalah-masalah yang ada secara lebih sistematis disebut teori sosial.

Teori Fungsionalisme Struktural milik Talcott Parsons merupakan penilaian tentang masalah, kejadian, fakta serta pengalaman-pengalaman yang menekankan pada keteraturan, keseimbangan sebuah sistem yang ada di masyarakat atau lembaga. Talcott Parsons menolak adanya konflik di dalam masyarakat. Karena Talcott Parsons berpikir bahwa masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat merupakan masalah-masalah yang mempunyai fungsi positif maupun fungsi negatif. Sehingga sistem-sistem yang ada di masyarakat maupun lembaga-lembaga masyarakat mempunyai peran serta fungsinya masing-masing.

Talcott Parsons dalam menguraikan teori ini menjadi sub-sistem yang berkaitan menjelaskan bahwa diantara hubungan fungsional-struktural cenderung memiliki empat tekanan yang berbeda dan terorganisir secara simbolis : pencarian pemuasan psikis, kepentingan dalam menguraikan pengrtian-pengertian simbolis, kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan organis-fisis, dan usaha untuk berhubungan dengan anggota-anggota makhluk manusia lainnya.

Sebaliknya masing-masing sub-sistem itu, harus memiliki empat prasyarat fungsional yang harus mereka adakan sehingga bias diklasifikasikan sebagai suatu istem. Parsons menekankan saling ketergantungan masing-masing system itu ketika dia menyatakan :“secara konkrit, setiap system empiris mencakup keseluruhan, dengan demikian tidak ada individu kongkrit yang tidak merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah organisme, kepribadian, anggota dan sistem sosial, dan peserta dalam sistem cultural."

Walaupun Fungsionalisme Struktural memiliki banyak pemuka yang tidak selalu harus merupakan ahli-ahli pemikir teori, akan tetapi paham ini benar-benar berpendapat bahwa sosiologi adalah merupakan suatu studi tentang struktur-struktur social sebagai unit-unit yang terbentuk atas bagian-bagian yang saling tergantung.

Fungsionalisme struktural sering menggunakan konsep sistem ketika membahas struktur atau lembaga sosial. Sistem ialah organisasi dari keseluruhan bagian-bagian yang saling tergantung yang mengartikan bahwa fungionalisme struktural terdiri dari bagian yang sesuai, rapi, teratur, dan saling bergantung.[27] Seperti layaknya sebuah sistem, maka struktur yang terdapat di masyarakat akan memiliki kemungkinan untuk selalu dapat berubah. Karena sistem cenderung ke arah keseimbangan maka perubahan tersebut selalu merupakan proses yang terjadi secara perlahan hingga mencapai posisi yang seimbang dan hal itu akan terus berjalan seiring dengan perkembangan kehidupan manusia.

Selain itu, Teori Fungsionalisme Struktural meyakini bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan upaya masyarakat guna mencapai keseimbangan atau kestabilan baru. Dalam berbagai kondisi, masyarakat berupaya beradaptasi dan menyusun kembali dirinya hingga

[27] George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma* Ganda (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1992), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan keseimbangan baru yang lebih mantap. Merton dalam George Ritzer mendefinisikan fungsi sebagai berikut:

> Fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu. Robert K. Merton juga menyatakan bahwa konsekuensi-konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku dapat bersifat fungsional dan dapat pula besifat disfungsional. Konsekuensi tersebut dapat mengarah kepada integrasi dan keseimbangan yang bersifat fungsional namun dapat juga bersifat disfungsional yang akan memperlemah integrasi.[28]

Konsekuensi-konsekuensi objektif yang bersifat disfungsional akan menyebabkan timbulnya ketegangan atau pertentangan dalam sistem sosial. Ketegangan tersebut muncul akibat adanya saling berhadapan antara konsekuensi yang bersifat disfungsional. Dengan adanya ketegangan tersebut maka akan mengundang munculnya stuktur dari yang bersifat alternatif sebagai subsistem untuk menetralisasi ketegangan. Ketegangan-ketegangan yang mengakibatkan adanya struktur-struktur baru akan berarti bahwa konsekuensi objektif yang bersifat disfungsional itu akan mengakibatkan adanya perubahan-perubahan sosial. Disamping itu disfungsi juga akan menyebabkan timbulnya masalah sosial. Kenyataan tersebut juga mengandung arti timbulnya struktur-struktur baru yang pada hakikatnya menunjukan adanya perubahan sosial yang mengarah pada tantanan dalam masyarakat.

B. Tindakan Sosial dan Orientasi Subjektif

Teori Fungsionalisme Struktural yang dibangun Talcott Parsons dan dipengaruhi oleh para sosiolog Eropa menyebabkan teorinya itu bersifat empiris, positivistis dan ideal. Pandangannya tentang tindakan manusia itu bersifat

[28] George Ritzer, *Teori Sosial* (Jakarta: CV Rajawali, 2007), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

voluntaristik, artinya karena tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang disepakati. Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma.

Prinsip-prinsip pemikiran Talcott Parsons, yaitu bahwa tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Di samping itu, tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedang unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Secara normatif tindakan tersebut diatur berkenaan dengan penentuan alat dan tujuan atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tindakan itu dipandang sebagai kenyataan sosial yang terkecil dan mendasar, yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi, dan norma.

Dengan demikian, dalam tindakan tersebut dapat digambarkan yaitu individu sebagai pelaku dengan alat yang ada akan mencapai tujuan dengan berbagai macam cara, yang juga individu itu dipengaruhi oleh kondisi yang dapat membantu dalam memilih tujuan yang akan dicapai, dengan bimbingan nilai dan ide serta norma. Perlu diketahui bahwa selain hal-hal tersebut di atas, tindakan individu manusia itu juga ditentukan oleh orientasi subjektifnya, yaitu berupa orientasi motivasional dan orientasi nilai. Perlu diketahui pula bahwa tindakan individu tersebut dalam realisasinya dapat berbagai macam karena adanya unsur-unsur sebagaimana dikemukakan di atas.

Sehingga dalam melakukan suatu tindakan, individu mempunyai gambaran mengenai proses pelaksanaan dan motivasi-motivasi untuk mencapai tujuannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindakan yang di lakukan individu atau masyarakat dilakukan sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat. Hal ini dilakukan agar proses pelaksanaan menjadi seimbang dan teratur sehingga dapat mencapai tujuan yang di rencanakan tanpa menyebabkan konflik di dalamnya

C. Pandangan Talcott Person Tentang AGIL

Teori Fungsionalisme Struktural beranggapan bahwa masyarakat itu merupakan sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam bentuk keseimbangan. Menurut Talcott Parsons dinyatakan bahwa yang menjadi persyaratan fungsional dalam sistem di masyarakat dapat dianalisis, baik yang menyangkut struktur maupun tindakan sosial, adalah berupa perwujudan nilai dan penyesuaian dengan lingkungan yang menuntut suatu konsekuensi adanya persyaratan fungsional.[29]

Perlu diketahui ada fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi agar ada kelestarian sistem, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan keadaan latent. Empat persyaratan fungsional yang mendasar tersebut berlaku untuk semua sistem yang ada. Berkenaan hal tersebut di atas, empat fungsi tersebut terpatri secara kokoh dalam setiap dasar yang hidup pada seluruh tingkat organisme tingkat perkembangan evolusioner. Perlu diketahui bahwa sekalipun sejak semula Talcott Parsons ingin membangun suatu teori yang besar, akan tetapi akhirnya mengarah pada suatu kecenderungan yang tidak sesuai dengan niatnya. Hal tersebut karena adanya penemuan-penemuan mengenai hubungan-hubungan dan hal-hal baru, yaitu yang berupa perubahan perilaku pergeseran prinsip keseimbangan yang

[29] Dewi Wulansari, *Sosiologi: Konsep dan Teori* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2009), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat dinamis yang menunjuk pada sibernetika teori sistem yang umum. Dalam hal ini, dinyatakan bahwa perkembangan masyarakat itu melewati empat proses perubahan struktural, yaitu pembaharuan yang mengarah pada penyesuaian evolusinya Talcott Parsons menghubungkannya dengan empat persyaratan fungsional di atas untuk menganalisis proses perubahan.

Pemikiran Talcott Parsons empat persyaratan fungsional yaitu tentang AGIL.[30] Adaptation (adaptasi) yaitu Sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat, sistem harus menyesuaikan dengan lingkungannya. Dimana kita sebagai masyarakat harus bisa mempertahankan diri dengan cara kita harus mampu dan bisa menyesuaikan diri kita dengan lingkungan yang ada di masyarakat dan menyesuaikan lingkungan dengan diri kita. Adaptasi mencakup upaya menyelamatkan *(secure)* sumber-sumber yang ada di lingkungan, dan kemudian mendistribusikannya melalui sistem yang ada. Setiap masyarakat dituntut memiliki kemampuan untuk memobilisasi setiap sumber yang ada di lingkungannya sehingga sistem tersebut dapat berjalan dengan baik.

Goal attainment (pencapaian tujuan) dalam sebuah sistem yaitu Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Pencapaian tujuan terkait dengan upaya menetapkan prioritas diantara tujuan-tujuan sistem yang ada, serta selanjutnya memobilisasi sumber-sumber sistem untuk mencapai tujuan tersebut. Dimana sistem ini harus berusaha mencapai tujuan-tujuan itu yang dari awal sudah dirumuskan secara terperinci. Fungsi dari *goal-attainment* adalah

[30] Ian Crab, *Teori-teori Sosial Modern* (Jakarta: CV Rajawali, 1992), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memaksimalkan kemampuan masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan kolektif mereka.

Integration (integrasi) yaitu Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, tindakan koordinasi dan pemeliharaan antar hubungan unit-unit sistem yang ada. Sistem juga harus mengatur antar hubungan fungsi lain (A,G,L). Dimana sistem ini harus mampu mengatur hubungan-hubungan itu sebaik mungkin, agar diantara sistem bisa berjalan dengan semestinya.

Latency (pemeliharaan pola) yaitu sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi-motivasi itu sendiri. Latency terkait dengan dua masalah yang saling bertautan, yakni pemeliharaan pola dan manajemen ketegangan. Pemeliharaan pola terkait dengan upaya bagaimana meyakinkan aktor yang berada di dalam sistem untuk menampilkan karakteristik yang tepat, baik yang berkaitan dengan motif, kebutuhan, dan perannya. Sementara itu, manajemen ketegangan berhubungan dengan ketegangan internal sistem dan juga ketegangan aktor di dalam sistemnya.

Sistem tindakan diperkenalkan parson dengan skema AGILnya, Parsons meyakini bahwa terdapat empat karakteristik terjadinya suatu tindakan, yakni Adaptation, Goal Atainment, Integration, Latency. Sistem tindakan hanya akan bertahan jika memeninuhi empat criteria ini. Dalam karya berikutnya, The Sociasl System, Parson melihat aktor sebagai orientasi pada situasi dalam istilah motivasi dan nilai-nilai. Terdapat berberapa macam motivasi, antara lain kognitif, chatectic,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan evaluative. Terdapat juga nilai-nilai yang bertanggungjawab terhadap sistem sosoial ini, antara lain nilai kognisi, apresiasi, dan moral. Parson sendiri menyebutnya sebagai modes of orientation. Unit tindakan oleh karenaya melibatkan motivasi dan orientasi nilai dan memiliki tujuan umum sebagai konsekuensi kombinasi dari nilai dan motivasi-motivasi tersebut terhadap seorang aktor.[31]

Secara garis besar suatu sistem sosial ada Aktor, interaksi, lingkungan, optimalisai kepuasan, dan kultur. Terdapat pula sub-sistem, yaitu: pencarian pemuasan psikis, kepentingan dalam menguraikan pengrtian-pengertian simbolis, kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan organis-fisis, dan usaha untuk berhubungan dengan anggota-anggota makhluk manusia lainnya.[32]

[31] Dewi Wulansari, *Sosiologi: Konsep dan Teori* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2009), 176.

[32]Ian Crab, *Teori-teori Sosial Modern*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id